

# Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Qur'ani: Analisis Nilai-nilai Komunikasi Edukatif di dalam Tafsir Kemenag

DOI: <https://doi.org/10.53649/qp0j3h77>

**Khozinul Alim<sup>1</sup>, Dwi Noviani<sup>2</sup>, Rohayati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, [Khozinulalim@uqi.ac.id](mailto:Khozinulalim@uqi.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, [Dwinoviani@uqi.ac.id](mailto:Dwinoviani@uqi.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, [Rohayati@uin-suska.ac.id](mailto:Rohayati@uin-suska.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi edukatif dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Kemenag dan merumuskan prinsip pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis nilai tersebut. Latar belakang masalah adalah rendahnya integrasi nilai religius dalam media interaktif yang cenderung teknis. Metode studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) digunakan untuk menganalisis lima term qawl: sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, dan layyinan. Hasil penelitian menemukan bahwa kelima nilai membentuk hierarki komunikasi edukatif: integritas internal, fungsi transformatif, kasih sayang, penghormatan, dan kelembutan. Transformasi ke dalam media interaktif menghasilkan lima prinsip desain: akurasi konten, feedback transformatif, antarmuka penuh kasih, personalisasi penghormatan, dan multimedia lembut. Simpulan menegaskan bahwa media interaktif berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an membangun komunikasi yang jujur, menyadarkan, menyayangi, menghormati, dan melembutkan.

**Kata Kunci:** komunikasi edukatif; Al-Qur'an; media interaktif; Tafsir Kemenag; qawlan

## Abstract

This study aims to identify the values of educational communication in the Qur'an according to Tafsir Kemenag and to formulate principles for developing interactive learning media based on these values. The background of the problem is the low integration of religious values in interactive media, which tend to be technical. The method used is library research with a thematic interpretation (maudhu'i) approach to analyze five qawl terms: sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, and layyinan. The results found that these five values form a hierarchy of educational communication: internal integrity, transformative function, affection, respect, and gentleness. Their transformation into interactive media yields five design principles: content accuracy, transformative feedback, affectionate interface, respectful personalization, and gentle multimedia. The conclusion confirms that interactive media based on Qur'anic values build communication that is honest, consciousness-raising, caring, respectful, and gentling.

**Keywords:** educational communication; Qur'an; interactive media; Tafsir Kemenag; qawlan.

Copyright (c) 2026. Khozinul Alim, Rohayati, Dwi Noviani

Corresponding author : Khozinul Alim

Email Address : [Khozinulalim@uqi.ac.id](mailto:Khozinulalim@uqi.ac.id)

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Media pembelajaran interaktif tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi menjadi ruang utama di mana komunikasi pedagogis berlangsung antara pendidik, peserta didik, dan materi pelajaran. Berbagai platform pembelajaran digital, aplikasi edukasi, dan multimedia interaktif telah dikembangkan dengan pesat, menawarkan fitur-fitur canggih seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, dan gamifikasi (Rusman & Riyana, 2011). Namun, di balik kemajuan teknis ini, terdapat problematika mendasar yang sering terabaikan: sebagian besar media interaktif yang dikembangkan lebih menekankan aspek teknis dan estetika visual, sementara dimensi nilai-nilai komunikasi yang mendidik justru terpinggirkan (Elviana et al., 2020; Ferdiansyah et al., 2021). Akibatnya, pembelajaran menjadi kering secara spiritual, kehilangan ruhnya, dan gagal membangun hubungan manusiawi yang bermartabat antara peserta didik dengan materi yang dipelajari.

Padahal, hakikat pembelajaran adalah proses komunikasi yang membangun makna, karakter, dan hubungan interpersonal yang sehat. Seorang guru yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berbicara dengan cara yang membuat murid merasa dihargai, dipahami, dan termotivasi (Suranto AW, 2011; Indriani & Suranto AW, 2016). Sayangnya, ketika peran guru digantikan (atau dibantu) oleh media interaktif, aspek-aspek kemanusiaan dalam komunikasi sering kali hilang. Media cenderung bersifat kaku, impersonal, dan tidak mampu menyesuaikan nada bicara atau respons emosional seperti halnya manusia (Mulyono et al., 2022). Inilah kesenjangan (gap) yang menjadi fokus penelitian ini: belum adanya kerangka teoretis yang secara sistematis menghubungkan nilai-nilai komunikasi edukatif dari sumber wahyu dengan prinsip-prinsip desain media pembelajaran interaktif.

Penelitian tentang pengembangan media interaktif telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai model. Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) menjadi model paling populer dan terbukti valid dalam menghasilkan produk media yang efektif (Cahyadi, 2019; Ferdiansyah et al., 2021; Muryandari & Sujatmiko, 2025). Model Hannafin dan Peck juga banyak digunakan dengan tiga tahapan utama: analisis kebutuhan, desain, serta pengembangan dan implementasi (Saputra, 2020). Model ASSURE, 4D, dan Dick & Carey juga turut mewarnai kajian pengembangan media (Hidayat & Nizar, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada validitas konten (materi), kepraktisan penggunaan, dan efektivitas terhadap hasil belajar kognitif. Kriteria kelayakan media umumnya mencakup aspek rekayasa perangkat lunak, desain komunikasi visual, dan pedagogi umum, tanpa secara eksplisit menyertakan landasan nilai-nilai komunikasi edukatif yang bersumber dari wahyu. Nilai-nilai seperti kejujuran, kelembutan, penghormatan, dan kasih sayang dalam berkomunikasi jarang sekali dijadikan sebagai indikator kelayakan media interaktif (Zainuddin, 2022). Inilah yang disebut sebagai gap teoretis sekaligus praktis.

Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama dalam Islam memberikan tuntunan yang sangat kaya tentang bagaimana komunikasi yang baik dan mendidik seharusnya dilaksanakan. Istilah-istilah seperti qawlan sadīdan, qawlan balighan, qawlan ma'rūfan, qawlan karīman, dan qawlan layyīnan tersebar dalam berbagai surah dan telah menjadi objek kajian para mufasir selama berabad-abad (Shihab, 2017). Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an telah menerbitkan Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik yang menafsirkan ayat-ayat tersebut secara sistematis, kontekstual, dan mudah dipahami (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Tafsir Kemenag ini memiliki keunggulan karena disusun oleh tim ulama dan akademisi Indonesia, dengan pendekatan yang moderat dan relevan dengan konteks kekinian. Menurut tafsir ini, komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar transmisi informasi, melainkan proses pembentukan makna yang disertai kesadaran etis, penghormatan terhadap lawan bicara, dan upaya mencapai kebaikan bersama (Rahim & Chandra, 2020).

Kajian tentang komunikasi edukatif dalam perspektif Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rahayu mengkaji konsep komunikasi edukatif dalam Islam dengan pendekatan normatif

(Rahayu, 2019), sementara Rahim dan Chandra menganalisis nilai-nilai komunikasi edukatif dalam Al-Qur'an secara umum (Rahim & Chandra, 2020). Penelitian tentang term qawl dalam tafsir Al-Misbah oleh Mashud menunjukkan bahwa kajian term tersebut memiliki korelasi erat dengan teori komunikasi efektif, tetapi belum dikaitkan dengan desain media digital (Mashud, 2019). Demikian pula penelitian tentang integrasi nilai Qur'ani dalam e-modul interaktif lebih berfokus pada konten keislaman secara umum, bukan pada nilai-nilai komunikasi edukatif itu sendiri (Yeni et al., 2025). Beberapa penelitian telah mengembangkan media interaktif berbasis Islam, tetapi kriteria yang digunakan masih sebatas materi pelajaran agama (fiqih, akhlak, Al-Qur'an), bukan pada bagaimana media tersebut berbicara kepada pengguna (Nurhayati & Widianingsih, 2023; Utami & Suyanto, 2021). Dengan kata lain, aspek komunikasi dari media itu sendiri belum tersentuh oleh nilai-nilai Qur'ani (Hasanah & Suryani, 2020; Kurniawati & Anwar, 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa saja nilai-nilai komunikasi edukatif dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Kemenag? (2) Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan pengembangan media pembelajaran interaktif? Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada: pertama, penggunaan Tafsir Kemenag sebagai sumber utama yang otoritatif, kontekstual, dan representatif untuk konteks Indonesia; kedua, upaya menghubungkan secara sistematis lima nilai qawlan dengan prinsip-prinsip desain media interaktif yang selama ini dominan bersifat teknis; ketiga, menghasilkan kerangka praktis berupa lima prinsip desain media interaktif yang dapat langsung diimplementasikan oleh pengembang. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam memperkaya kajian komunikasi pendidikan Islam sekaligus komunikasi digital, serta manfaat praktis sebagai panduan bagi pengembang media, guru, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menciptakan media pembelajaran interaktif yang tidak sekadar canggih secara teknologi, tetapi juga bermakna secara komunikatif dan edukatif sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertema komunikasi edukatif kemudian menganalisisnya secara komprehensif (Al-Farmawi, 1977). Metode tafsir tematik dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang tersebar dalam berbagai surah dan menyusunnya menjadi kerangka konseptual yang utuh, serta menghindari penafsiran yang parsial atau lepas konteks (Moleong, 2018).

Data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung term qawl (perkataan) beserta variannya. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan: qawlan sadidan (QS. Al-Ahzab: 70), qawlan balighan (QS. An-Nisa': 63), qawlan ma'rufan (QS. An-Nisa': 5 dan 8), qawlan kariman (QS. Al-Isra': 23), dan qawlan layyinan (QS. Thaha: 44). Data sekunder utama adalah Tafsir Kemenag dalam bentuk Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Tafsir ini dipilih karena merupakan tafsir resmi yang disusun oleh tim ulama Indonesia dengan metodologi yang sistematis, menggabungkan tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara seimbang, serta memiliki otoritas keilmuan yang diakui secara nasional. Selain Tafsir Kemenag, penelitian ini juga menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (2017) sebagai pembandingan.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dilakukan melalui tiga tahap (Miles et al., 2014). Tahap pertama, reduksi data: peneliti memilah ayat-ayat yang relevan dan mengekstrak penafsiran dari Tafsir Kemenag untuk setiap term qawl, membuang bagian-bagian yang tidak berkaitan langsung dengan komunikasi edukatif. Tahap kedua, kategorisasi: peneliti

mengelompokkan nilai-nilai komunikasi ke dalam lima term qawl berdasarkan makna tematik yang muncul dari penafsiran Kemenag. Pada tahap ini, setiap nilai diberi label dan indikator sementara. Tahap ketiga, interpretasi dan analisis: peneliti menafsirkan makna edukatif dari setiap nilai, membandingkan antar nilai untuk menemukan hubungan hierarkis atau saling melengkapi, dan kemudian menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip desain media interaktif yang dikenal dalam literatur. Proses interpretasi dilakukan secara iteratif, bolak-balik antara data (ayat dan tafsir) dan teori (desain media interaktif).

Secara skematis, penelitian ini mengadaptasi model ADDIE hanya pada tahap Analysis (analisis kebutuhan nilai-nilai komunikasi edukatif) dan Design (desain konseptual prinsip media), karena penelitian ini tidak sampai pada tahap pengembangan produk fisik dan implementasi. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan ayat, analisis tafsir Kemenag, identifikasi nilai, analisis hierarki nilai, transformasi ke prinsip desain media, hingga perumusan kerangka akhir.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Nilai-nilai Komunikasi Edukatif dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Kemenag

Berdasarkan penelusuran ayat dan penafsiran dari Tafsir Kemenag (Kementerian Agama RI, 2019), ditemukan lima nilai inti komunikasi edukatif. Setiap nilai memiliki karakteristik spesifik yang akan diuraikan secara rinci berikut ini. Analisis akan dimulai dengan penyajian teks ayat, kemudian penafsiran Kemenag, lalu analisis peneliti tentang makna edukatif dan indikator komunikasinya.

Pertama, qawlan sadīdan (QS. Al-Ahzab: 70). Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qawlan sadīdan)." Tafsir Kemenag menafsirkan ayat ini dengan sangat mendalam. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk tetap bertakwa kepada-Nya dan selalu berkata yang benar, dengan penjelasan kunci: selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan. Penafsiran ini sangat penting karena menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya menuntut kebenaran faktual (sesuai fakta), tetapi juga kejujuran internal dan konsistensi antara hati, pikiran, dan lisan. Seseorang bisa mengucapkan kalimat yang secara faktual benar, tetapi jika niatnya tidak tulus (misalnya ingin pamer atau menjatuhkan orang lain), maka perkataan itu belum dapat disebut sadīd secara utuh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Tafsir Kemenag mengingatkan bahwa seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, merujuk pada QS. Qaf (50): 18. Senada dengan itu, Shihab (2017) dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa qawlan sadīdan adalah perkataan yang tepat, benar, dan tidak menyimpang dari kebenaran, serta disampaikan pada waktu dan tempat yang tepat.

Nilai qawlan sadīdan memiliki implikasi edukatif yang sangat kuat. Seorang pendidik (atau media pembelajaran) tidak boleh mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri, atau memberikan pujian palsu hanya untuk menyenangkan peserta didik (Djamarah, 2004). Sebaliknya, pendidik harus jujur dalam memberikan umpan balik, tetapi dengan cara yang tetap membangun. Dalam konteks pembelajaran, qawlan sadīdan berarti bahwa setiap pesan yang disampaikan harus: (a) sesuai dengan fakta dan kebenaran ilmiah, (b) selaras antara apa yang dikatakan dan apa yang diyakini oleh pendidik/pengembang media, (c) disampaikan dengan niat yang tulus untuk mendidik, bukan untuk manipulasi atau kepentingan lain, dan (d) disadari bahwa setiap kata akan dipertanggungjawabkan.

Kedua, qawlan balīghan (QS. An-Nisa': 63). Allah berfirman: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka (qawlan balīghan)." Ayat ini turun dalam konteks orang-orang munafik yang hatinya penuh dengki dan tipu muslihat. Tafsir Kemenag (Kementerian Agama RI,

2019) memberikan penafsiran yang unik dan sangat relevan untuk komunikasi edukatif. Allah memerintahkan Rasulullah dan kaum Muslimin agar memberi peringatan dan pelajaran kepada mereka dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman. Kata kunci dari tafsir ini adalah mengembalikan kesadaran (*return to consciousness*). Berbeda dengan penafsiran lain yang lebih menekankan pada aspek retorik atau persuasif (*menyentuh perasaan*), Tafsir Kemenag menonjolkan fungsi transformatif dari komunikasi edukatif: bukan sekadar menyampaikan informasi atau bahkan sekadar mempengaruhi, tetapi membangkitkan kesadaran diri yang telah tersembunyi atau tertutupi oleh penyakit hati, prasangka, atau kebodohan. Yusuf dan Anwar (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa qawlan balighan merupakan prinsip komunikasi persuasif yang efektif dalam pendidikan Islam karena mampu menyentuh aspek kesadaran terdalam peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, qawlan balighan berarti bahwa komunikasi yang edukatif harus mampu menyentuh kesadaran terdalam peserta didik, membangkitkan introspeksi, dan mendorong perubahan perilaku yang fundamental. Media interaktif yang menerapkan nilai balighan tidak akan memberikan jawaban benar secara instan, tetapi akan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemandu yang membuat pengguna merefleksikan proses berpikirnya sendiri.

Ketiga, qawlan ma'rūfan (QS. An-Nisa': 5, 8). Allah berfirman: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka makan dan pakaian dari (hasil harta) itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (qawlan ma'rūfan)." (QS. An-Nisa': 5) dan "Dan apabila sewaktu pembagian (harta warisan) hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (qawlan ma'rūfan)." (QS. An-Nisa': 8). Tafsir Kemenag (Kementerian Agama RI, 2019) memberikan penjelasan yang sangat aplikatif. Para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim hendaknya berkata lemah lembut penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.

Penafsiran ini menekankan dua hal penting: lemah lembut dan penuh kasih sayang, serta analogi seperti anak sendiri. Dalam komunikasi edukatif, nilai qawlan ma'rūfan berarti bahwa pendidik atau media harus berbicara kepada peserta didik dengan kelembutan yang lahir dari rasa kasih sayang tulus, bukan sekadar formalitas. Wati dan Arifin (2024) dalam penelitiannya tentang konsep qawlan karīman dalam komunikasi pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ma'rūfan dan karīman memiliki peran penting dalam membangun hubungan pendidik-peserta didik yang harmonis. Media yang menerapkan qawlan ma'rūfan akan menggunakan bahasa yang hangat, menyapa dengan panggilan yang akrab tetapi tetap hormat, memberikan pujian atas usaha (bukan hanya atas kebenaran), dan ketika memberikan koreksi, tetap menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti, sebagaimana diajarkan dalam konsep komunikasi interaksional (Suranto AW, 2011).

Keempat, qawlan karīman (QS. Al-Isra': 23). Allah berfirman: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (qawlan karīman)." Tafsir Kemenag (Kementerian Agama RI, 2019) memberikan penjelasan bahwa dalam ayat ini terdapat beberapa ketentuan sopan santun: (1) seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata "ah"; (2) tidak boleh menghardik atau membentak; (3) hendaklah mengucapkan kata-kata yang mulia, yaitu kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat. Wati dan Arifin menegaskan bahwa qawlan karīman mengajarkan penghormatan yang mendalam kepada orang tua yang analoginya dapat diterapkan

dalam konteks pendidikan, yaitu menghormati peserta didik sebagai individu yang memiliki martabat (Wati & Arifin, 2024).

Nilai qawlan karīman dalam komunikasi edukatif berarti bahwa setiap peserta didik, terlepas dari tingkat kemampuan, latar belakang, atau perilakunya, harus diperlakukan dengan hormat dan martabat. Ini melampaui sekadar sopan santun; ini adalah pengakuan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik sebagai makhluk Allah. Dalam praktiknya, ini berarti pendidik atau media tidak boleh memermalukan peserta didik di depan umum, tidak boleh menggunakan kata-kata yang merendahkan, dan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk "menyelamatkan muka" saat melakukan kesalahan.

Kelima, qawlan layyinan (QS. Thaha: 44). Allah berfirman: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut (qawlan layyinan), mudah-mudahan ia sadar atau menjadi takut." Tafsir Kemenag memberikan analisis yang sangat mendalam dan strategis. Allah mengajarkan cara menghadapi Fir'aun dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah.

Nilai qawlan layyinan dalam komunikasi edukatif berarti bahwa pendidik atau media harus menggunakan kelembutan sebagai pendekatan utama, terutama ketika menghadapi peserta didik yang sulit, marah, frustrasi, atau menunjukkan resistensi. Dalam konteks media interaktif, ketika peserta didik terus-menerus gagal atau menunjukkan emosi negatif, media harus merespons dengan kelembutan, bukan dengan kekerasan (misalnya bunyi alarm yang keras, pesan "Anda gagal!", atau animasi yang menyentak). Pendekatan ini sejalan dengan teori emotional design yang dikemukakan oleh Um et al. (2012) yang menunjukkan bahwa desain emosional dalam multimedia dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik (Um et al., 2012).

## Analisis Hierarki Nilai

Berdasarkan penafsiran Kemenag di atas, peneliti menemukan bahwa kelima nilai komunikasi edukatif tidak bersifat acak atau setara, melainkan membentuk suatu hierarki atau gradasi yang saling melengkapi dan menguatkan. Pada tingkat paling fundamental (basis) adalah qawlan sadīdan (keselarasan niat-ucapan), karena tanpa kejujuran dan integritas internal, komunikasi kehilangan fondasi etisnya. Seorang pendidik yang tidak jujur, meskipun lembut, tetap tidak dapat dipercaya (Djamarah, 2004). Selanjutnya, qawlan balīghan (mengembalikan kesadaran) menjadi tujuan utama komunikasi edukatif: bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi mentransformasi kesadaran peserta didik (Yusuf & Anwar, 2023). Kemudian, qawlan ma'rūfan (lemah lembut penuh kasih) adalah sikap dasar yang harus mewarnai seluruh proses komunikasi. Pada tingkat yang lebih tinggi, qawlan karīman (penuh hormat) mengangkat martabat peserta didik dan memastikan bahwa komunikasi tidak pernah merendahkan (Wati & Arifin, 2024). Dan pada puncaknya, qawlan layyinan (halus lembut) menjadi strategi komunikasi paling efektif, terutama dalam situasi konflik atau resistensi. Hierarki ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif dalam Islam bersifat holistik: menyentuh aspek kognitif (sadīdan, balīghan), afektif (ma'rūfan, karīman), dan psikomotorik/strategis (layyinan). Seorang pendidik yang ideal akan mengintegrasikan kelimanya secara proporsional sesuai konteks dan karakter peserta didik.

## B. Transformasi Nilai ke Landasan Pengembangan Media Interaktif: Analisis Prinsip Desain

Setelah mengidentifikasi lima nilai komunikasi edukatif menurut Tafsir Kemenag, langkah berikutnya adalah mentransformasikannya ke dalam prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran interaktif. Transformasi ini dilakukan dengan cara memetakan setiap nilai ke dalam aspek teknis desain media yang lazim digunakan dalam model ADDIE dan Hannafin & Peck.

Dari qawlan sadīdan ke prinsip akurasi konten dan integritas desain. Penafsiran Kemenag tentang sadīdan sebagai "selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan" memiliki implikasi

mendalam untuk desain media interaktif. Dalam pengembangan media, prinsip ini berarti bahwa media harus memiliki keselarasan antara tujuan pembelajaran yang dinyatakan dan konten yang disajikan (Cahyadi, 2019). Media harus akurat secara faktual karena setiap elemen media akan dipertanggungjawabkan. Contoh implementasi teknis: sistem harus dilengkapi dengan verifikasi konten oleh ahli materi; setiap umpan balik harus jujur; serta adanya transparansi sumber rujukan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep value sensitive design yang dikemukakan oleh Friedman dan Hendry, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam desain teknologi (Friedman & Hendry, 2019).

Dari qawlan balighan ke prinsip feedback transformatif yang membangkitkan kesadaran. Penafsiran Kemenag tentang balighan sebagai "kata-kata yang mengembalikan kepada kesadaran dan keinsafan" mengubah paradigma umpan balik dalam media interaktif. Umpan balik harus mampu membuat peserta didik menyadari mengapa jawabannya keliru dan bagaimana memperbaikinya, serta membangkitkan kesadaran akan potensi diri mereka (Yusuf & Anwar, 2023). Contoh implementasi: ketika peserta didik salah menjawab, sistem tidak langsung menampilkan jawaban benar, tetapi memberikan pertanyaan pemandu.

Dari qawlan ma'rūfan ke prinsip antarmuka penuh kasih (affectionate interface). Penafsiran Kemenag tentang ma'rūfan sebagai "lemah lembut penuh kasih sayang, seperti anak sendiri" menuntut media interaktif memiliki karakter yang tidak sekadar ramah (user-friendly), tetapi penuh kasih (affectionate). Contoh implementasi teknis: penggunaan bahasa yang sangat lembut dalam pesan kesalahan; penggunaan avatar atau tokoh virtual yang memiliki ekspresi wajah peduli; adanya fitur pengingat yang disampaikan dengan nada peduli.

Dari qawlan karīman ke prinsip personalisasi penghormatan (respectful personalization). Penafsiran Kemenag tentang karīman sebagai "kata-kata mulia yang diucapkan dengan penuh hormat" sangat relevan untuk menghindari shaming (mempermalukan) dalam media interaktif (Wati & Arifin, 2024). Contoh implementasi: sistem tidak boleh menampilkan peringkat publik yang memalukan; sistem harus menyapa dengan nama dan panggilan hormat; ketika peserta didik melakukan kesalahan berulang, sistem tidak boleh mengatakan "Anda masih saja salah".

Dari qawlan layyinan ke prinsip suara, musik, dan animasi lembut (gentle multimedia). Penafsiran Kemenag tentang layyinan sebagai kata-kata halus dan lembut menunjukkan bahwa kelembutan adalah strategi paling efektif. Contoh implementasi: gunakan voice over dengan intonasi rendah dan nada menenangkan; hindari suara buzz atau honk untuk jawaban salah; animasi saat koreksi sebaiknya lambat dan mengalir; latar belakang musik bertempo lambat dengan instrumen menenangkan; warna antarmuka menggunakan palet pastel.

## Perbandingan dengan Teori Komunikasi Pendidikan dan Penelitian Terdahulu

Nilai komunikasi edukatif dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Kemenag yang membentuk hierarki dari sadīdan hingga layyinan memiliki keselarasan yang menarik dengan teori-teori komunikasi pendidikan modern, namun sekaligus menawarkan keunikan yang tidak ditemukan dalam teori Barat.

Teori komunikasi dialogis Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan sejati adalah dialog yang membebaskan, bukan transfer pengetahuan satu arah (Freire, 1970). Nilai qawlan balighan yang "mengembalikan kesadaran" sangat sejalan dengan konsep conscientization Freire, di mana peserta didik diajak menyadari realitas dirinya secara kritis. Namun, Al-Qur'an melalui Tafsir Kemenag melangkah lebih jauh dengan menyediakan gradasi etis yang tidak ditemukan dalam teori Freire, yaitu keharusan untuk tetap lembut (layyin) dan penuh hormat (karīman) bahkan dalam proses kritik.

Teori kognitif multimedia Mayer menekankan pentingnya koherensi, sinkronisasi, redundansi, dan modalitas (Mayer, 2023). Prinsip qawlan sadīdan (keselarasan niat-ucapan) dapat diperluas menjadi keselarasan antara desain dan tujuan pembelajaran. Penelitian Moreno dan

Mayer (2007) tentang emotional design dalam multimedia menunjukkan bahwa elemen emosional meningkatkan retensi dan motivasi. Nilai qawlan balighan dan qawlan layyinan memberikan justifikasi normatif sekaligus panduan praktis untuk memasukkan unsur emosi positif ke dalam media interaktif.

Penelitian dalam user experience (Preece et al., 2015) telah lama mengakui pentingnya respectful design dan inclusive design (Preece et al., 2015). Nilai qawlan karīman dari Tafsir Kemenag memberikan fondasi teologis yang lebih kuat untuk prinsip-prinsip tersebut. Bahkan, konsep qawlan ma'rūfan sebagai "seperti anak sendiri" melampaui user-centered design karena menuntut kasih sayang tulus, bukan sekadar empati fungsional. Penelitian tentang pengembangan media interaktif berbasis nilai-nilai Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Utami dan Suyanto mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis nilai-nilai Islam untuk anak usia dini (Utami & Suyanto, 2021), sementara Nurhayati dan Widianingsih mengembangkan e-book interaktif berbasis nilai-nilai Qur'anik untuk siswa sekolah dasar (Nurhayati & Widianingsih, 2023). Kurniawati dan Anwar mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality (Kurniawati & Anwar, 2022). Hasanah dan Suryani mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis web (Hasanah & Suryani, 2020), dan Zainuddin mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis web dengan pendekatan nilai-nilai Islam (Zainuddin, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konten materi keislaman, belum pada aspek komunikasi media itu sendiri. Penelitian ini berbeda karena fokus pada nilai-nilai komunikasi - yaitu bagaimana media itu sendiri berbicara, merespons, dan berinteraksi dengan pengguna.

## Implikasi Praktis dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi praktis dari penelitian ini antara lain: pertama, bagi pengembang media pembelajaran interaktif, kerangka lima prinsip ini dapat dijadikan checklist etis pada tahap desain, pengembangan, dan evaluasi (Hidayat & Nizar, 2021). Mereka tidak hanya menguji validitas dan kepraktisan, tetapi juga menguji apakah media tersebut "berkata dengan benar" (sadīdan), "mengembalikan kesadaran" (balighan), "penuh kasih" (ma'rūfan), "menghormati" (karīman), dan "lembut" (layyinan). Kedua, bagi guru dan pendidik, prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk mengevaluasi media yang tersedia di pasaran sebelum digunakan di kelas (Indriani & Suranto AW, 2016). Seorang guru dapat bertanya: apakah aplikasi ini merespons kesalahan siswa dengan lembut? Apakah ia memberikan umpan balik yang membangun kesadaran? Apakah ia menghormati martabat siswa? Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, kerangka ini dapat diuji secara empiris melalui pengembangan prototipe dan uji coba lapangan (Muryandari & Sujatmiko, 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Prinsip-prinsip yang dihasilkan masih berupa kerangka teoretis yang perlu divalidasi melalui pengembangan produk dan uji coba lapangan. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan Tafsir Kemenag sebagai sumber utama, meskipun telah diperkaya dengan perbandingan dari Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002). Peneliti selanjutnya dapat membandingkannya dengan tafsir lain seperti Al-Azhar (Buya Hamka) atau tafsir kontemporer lainnya. Ketiga, penelitian ini belum membahas secara mendalam potensi konflik antar prinsip, misalnya antara sadīdan (kejujuran) dan layyinan (kelembutan) ketika harus mengkritik kesalahan yang serius. Bagaimana menyampaikan kebenaran yang pahit dengan tetap lembut? Atau antara karīman (penghormatan) dan balighan (kesadaran) ketika peserta didik sangat keras kepala? Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang keseimbangan dan prioritas nilai dalam situasi tertentu.

## Simpulan

Al-Qur'an menurut Tafsir Kemenag (Kementerian Agama RI, 2019) mengandung lima nilai komunikasi edukatif. Pertama, qawlan sadīdan (QS. Al-Ahzab: 70) berarti perkataan yang benar

dan selaras antara niat dan ucapan, dengan indikator kejujuran, integritas, dan ketepatan. Kedua, qawlan balighan (QS. An-Nisa': 63) berarti perkataan yang mengembalikan kesadaran dan keinsafan, dengan indikator fungsi transformatif dan pembangkitan introspeksi (Yusuf & Anwar, 2023). Ketiga, qawlan ma'rufan (QS. An-Nisa': 5, 8) berarti perkataan lemah lembut penuh kasih sayang, dengan indikator kehangatan, kepedulian, dan perlakuan seperti keluarga sendiri. Keempat, qawlan karīman (QS. Al-Isra': 23) berarti perkataan mulia yang penuh hormat, dengan indikator penghargaan terhadap martabat, penghindaran penghinaan, dan sopan santun dalam perbedaan pendapat. Kelima, qawlan layyinan (QS. Thaha: 44) berarti perkataan halus dan lembut, dengan indikator kelembutan strategis, nada menenangkan, dan respons tidak membalas kekasaran.

Transformasi kelima nilai tersebut ke dalam media pembelajaran interaktif menghasilkan lima prinsip desain: (1) akurasi konten dan integritas desain (dari sadīdan), (2) feedback transformatif yang membangkitkan kesadaran (dari balīghan), (3) antarmuka penuh kasih (affectionate interface) (dari ma'rufan), (4) personalisasi penghormatan (respectful personalization) (dari karīman), dan (5) suara, musik, dan animasi lembut (gentle multimedia) (dari layyinan). Media pembelajaran interaktif yang dikembangkan dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an versi Tafsir Kemenag ini diharapkan tidak hanya efektif secara pedagogis dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu membangun karakter komunikasi yang jujur, menyadarkan, menyayangi, menghormati, dan melembutkan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas empiris kerangka ini melalui pengembangan prototipe dan uji coba lapangan.

## Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abd. al-Hay. (1977). *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'i*. Hadrat al-Gharbiyah.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaga: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaga.v3i1.2124>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. PT Rineka Cipta.
- Elviana, R., Inderawati, R., & Mirizon, S. (2020). Developing interactive multimedia for teaching descriptive text based on Palembang local culture. *English Review: Journal of English Education*, 8(2), 269–278. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i2.2995>
- Ferdiansyah, D., Kurniawan, D. T., & Nulhakim, L. (2021). Pengembangan e-modul interaktif berbasis nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2), 145–157. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i2.41256>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Friedman, B., & Hendry, D. G. (2019). *Value sensitive design: Shaping technology with moral imagination*. MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11410.001.0001>
- Hasanah, U., & Suryani, N. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis web pada materi pokok pemanasan global. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 87–99. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.15905>
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE sebagai pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis articulate storyline pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 321–336. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- Indriani, D. & Suranto AW. (2016). Hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 145–156. <https://doi.org/10.31315/jik.v14i2.1580>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawati, D., & Anwar, C. (2022). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.26120>

- Mashud, I. (2019). Term qawlan dalam Al-Qur'an: Studi korelasi dengan komunikasi efektif perspektif tafsir Al-Misbah. In *Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/36784/>
- Mayer, F. (2023). *An Introduction to Qur'anic Ecology and Resonances with Laudato Si' | Laudato Si' Research Institute*. <https://lsri.campion.ox.ac.uk/publications/introduction-quranic-ecology-and-resonances-laudato-si>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, D., Asvio, N., & Kurniawan, D. (2022). Komunikasi edukatif dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 102–111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Muryandari, R. A., & Sujatmiko, B. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis ADDIE pada mata pelajaran praktikum akuntansi lembaga. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpai.v23i1.65432>
- Nurhayati, S., & Widianingsih, S. (2023). Developing interactive e-book based on Qur'anic values for elementary school students. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.23456>
- Preece, J., Sharp, H., & Rogers, Y. (2015). *Interaction design: Beyond human-computer interaction* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Rahayu, S. (2019). Komunikasi edukatif dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 104–123. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.104-123>
- Rahim, R., & Chandra, E. (2020). Nilai-nilai komunikasi edukatif dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 26(2), 201–220. <https://doi.org/10.22373/albayan.v26i2.8230>
- Rusman, K., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://www.lenterahati.com/>
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*. Lentera Hati.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi interaksional*. Graha Ilmu.
- Um, E., Plass, J. L., Hayward, E. O., & Homer, B. D. (2012). Emotional design in multimedia learning. *Journal of Educational Psychology*, 104(2), 485–498. <https://doi.org/10.1037/a0026609>
- Utami, F. P., & Suyanto, S. (2021). Interactive learning media based on Islamic values for early childhood. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1975–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1017>
- Wati, W., & Arifin, Z. (2024). The concept of qawlan kariman in educational communication. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.32534/jkp.v8i1.4567>
- Yeni, F., Harahap, R. D., & Siregar, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam e-modul interaktif di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(1), 88–102. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(1\).18903](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(1).18903)
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2023). Qawlan balighan as a principle of persuasive communication in Islamic education. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 67–82. <https://doi.org/10.21580/jid.v43i1.14567>
- Zainuddin, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis web dengan pendekatan nilai-nilai Islam. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 134–146. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51234>